



Efektivitas Latihan Longtone dalam Meningkatkan Kualitas Bunyi Trombone pada Lagu Buku Ende No.753, “ Dipardalanan Jesus Dinglungku

**Dody Verjuangan Silitonga¹, Aprinaldi Paltiraja Simarangkir², Rhyky R.D Sihombing³,
Robert K.A. Simangunsong⁴, Novita Aditya Manalu⁵**

¹Mahasiswa, Pendidikan Musik Gereja, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung
^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: dodysilitonga434@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji efektivitas latihan *longtone* dalam meningkatkan kualitas bunyi trombon pada lagu Buku Ende No. 753 "Dipardalanan Jesus Dijolongku" di Gereja HKI Pagarberingin. Permasalahan umum pada pemain trombon gereja meliputi ketidakstabilan bunyi, intonasi yang belum optimal, resonansi rendah, serta kontrol pernapasan yang kurang memadai. Metode kualitatif deskriptif diterapkan untuk menganalisis penerapan latihan *longtone* melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan latihan *longtone* secara konsisten berhasil meningkatkan kestabilan bunyi, resonansi, intonasi, kontrol pernapasan, *embouchure*, daya tahan, dan kepercayaan diri pemain. Peningkatan ini terbukti efektif saat diaplikasikan pada lagu Buku Ende No. 753, yang menunjukkan kemampuan pemain dalam menjaga kualitas bunyi, mengatur napas, dan menjaga intonasi. Latihan *longtone* terbukti menjadi metode fundamental yang ampuh untuk membangun fondasi teknis trombonis, yang berkontribusi pada peningkatan mutu pelayanan musik gereja.

Kata Kunci: Efektivitas Latihan Longtone, Kualitas Bunyi Trombone, Musik Gereja, Buku Ende, Teknik Trombone.

PENDAHULUAN

Musik gereja memiliki peranan penting dalam mendukung pelaksanaan ibadah dan membantu jemaat menghayati makna rohani yang terkandung dalam setiap nyanyian. Dalam pelayanan gerejawi, musik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap liturgi, tetapi juga menjadi sarana ungkapan iman, pujian kepada Tuhan, serta media yang dapat membangun kebersamaan jemaat. Kehadiran berbagai instrumen musik, termasuk trombone, turut memperkaya warna musikal melalui karakter suara yang kuat, hangat, dan ekspresif. Permainan trombone yang baik dapat mendukung harmoni dan melodi sehingga penyajian lagu-lagu rohani menjadi lebih utuh serta mampu menciptakan suasana ibadah yang mendukung penghayatan jemaat. Namun, kualitas permainan trombone dalam pelayanan musik gereja tidak terlepas dari berbagai persoalan teknis.

Berdasarkan kondisi yang ditemukan di lingkungan HKI Pagarberingin, masih terdapat pemain trombone yang mengalami kesulitan dalam menghasilkan bunyi yang bulat dan stabil. Permasalahan tersebut antara lain berupa nada yang pecah, intonasi yang kurang tepat, sustain yang pendek, aliran udara yang tidak stabil, serta resonansi suara yang belum maksimal. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas penyajian musik, terutama ketika trombone digunakan untuk memainkan bagian melodi yang membutuhkan kestabilan nada, kontrol pernapasan, dan karakter permainan legato. Permasalahan kualitas bunyi menjadi semakin penting ketika instrumen digunakan untuk mengiringi lagu gereja yang memiliki frase panjang dan membutuhkan kesinambungan tone.

Salah satu lagu yang dapat digunakan untuk mengamati persoalan tersebut adalah Buku Ende No. 753 "Dipardalanan Jesus Dijolongku". Karakter melodinya memiliki bagian-bagian yang membutuhkan kestabilan nada, kontrol pernapasan, dan kemampuan mempertahankan kualitas bunyi dalam durasi tertentu. Pemain trombone perlu memiliki kontrol udara dan embouchure yang baik agar setiap nada dapat terdengar jelas, stabil, dan memiliki resonansi yang memadai. Apabila kualitas bunyi tidak terjaga, kesinambungan melodi dapat terganggu dan karakter musikal lagu menjadi kurang maksimal.

Dalam pembelajaran instrumen tiup logam, salah satu latihan dasar yang berkaitan langsung dengan pembentukan kualitas bunyi adalah *longtone*. Latihan *longtone* dilakukan dengan memainkan satu nada dalam durasi tertentu secara stabil dan terkontrol. Latihan ini bertujuan melatih kestabilan aliran udara, kontrol pernapasan, embouchure, intonasi, serta resonansi instrumen. Pemain dituntut mempertahankan kualitas suara dari awal hingga akhir nada sehingga terbentuk kemampuan menghasilkan tone yang lebih bulat, jernih, stabil, dan konsisten. Dengan demikian, *longtone* tidak hanya berfungsi sebagai latihan pemanasan, tetapi juga sebagai latihan fundamental untuk membangun dasar teknik permainan trombone.

Kualitas bunyi trombone sangat berkaitan dengan kemampuan pemain mengintegrasikan pernapasan, embouchure, dan aliran udara secara tepat. Ketidakseimbangan dalam salah satu aspek tersebut dapat menyebabkan suara menjadi pecah, kurang beresonansi, atau mengalami perubahan kualitas selama nada dimainkan. Latihan *longtone* memberikan kesempatan kepada pemain untuk mendengarkan dan mengevaluasi karakter bunyinya sendiri sekaligus melatih kemampuan mempertahankan kestabilan nada. Latihan yang dilakukan secara rutin dan terarah diharapkan dapat membantu pemain menghasilkan tone yang lebih konsisten dan mendukung permainan melodi maupun harmoni dalam musik gereja.

Permasalahan kualitas bunyi trombone yang ditemukan di HKI Pagarberingin menunjukkan adanya kebutuhan untuk memberikan perhatian lebih terhadap latihan teknik dasar. Penguasaan lagu tanpa disertai penguasaan teknik produksi bunyi dapat menyebabkan permainan instrumen belum mencapai kualitas yang diharapkan. Oleh karena itu, latihan *longtone* menjadi penting untuk dikaji sebagai salah satu bentuk latihan fundamental dalam meningkatkan kualitas bunyi trombone. Penelitian ini tidak hanya melihat kemampuan pemain memainkan lagu, tetapi juga memperhatikan proses pembentukan tone melalui latihan yang teratur dan terarah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai proses penerapan latihan *longtone* pada pemain trombone. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengamati proses latihan, teknik yang

digunakan, kendala yang dialami pemain, serta perubahan karakter bunyi yang muncul selama proses latihan. Melalui pengamatan tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan latihan *longtone* dalam membantu meningkatkan kualitas bunyi trombone ketika memainkan Buku Ende No. 753 "Dipardalaman Jesus Dijolongku".

Pemilihan lagu tersebut didasarkan pada karakter melodinya yang dapat digunakan untuk mengamati kestabilan tone, panjang napas, intonasi, dan kemampuan pemain mempertahankan kualitas bunyi. Dengan demikian, lagu Buku Ende No. 753 "Dipardalaman Jesus Dijolongku" menjadi konteks musikal yang relevan untuk melihat penerapan teknik *longtone* dalam permainan trombone pada pelayanan musik gereja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pemain trombone, pelayan musik gereja, dan mahasiswa musik gereja dalam memahami pentingnya latihan dasar sebagai bagian dari pembentukan kualitas permainan instrumen.

Selain itu, penelitian mengenai latihan *longtone* dalam konteks musik gereja, khususnya pada permainan trombone untuk lagu-lagu Buku Ende, masih perlu dikembangkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran musik gereja dengan menunjukkan pentingnya latihan teknik dasar dalam menghasilkan kualitas bunyi instrumen yang baik. Kualitas bunyi yang lebih stabil dan resonan tidak hanya meningkatkan aspek musikal permainan trombone, tetapi juga dapat mendukung penyajian lagu dalam ibadah sehingga musik dapat menjalankan fungsinya secara lebih optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Latihan Longtone dalam Meningkatkan Kualitas Bunyi Trombone pada Lagu Buku Ende No. 753 'Dipardalaman Jesus Dijolongku'." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran musik gereja, khususnya dalam penerapan latihan *longtone* sebagai salah satu teknik dasar untuk meningkatkan kualitas bunyi dan permainan trombone dalam pelayanan ibadah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk memperoleh suatu data atau informasi yang diperoleh secara lisan dan tulisan dari suatu objek yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena yang pertama menyesuaikan metode-metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode kualitatif ini melibatkan hubungan langsung antara peneliti dan responden. Ketiga, pendekatan dalam metode penelitian ini dilakukan lapangan dan lebih dapat menyesuaikan diri terhadap pengaruh yang terjadi di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, penulis memilih lokasi penelitian di gereja HKI Pagarberingin Perumnas Silangkitang, Kecamatan Sipoholon. Penelitian ini direncanakan pada bulan April sampai Mei 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Trombone sebagai Instrumen Brass

Trombone, sebagai salah satu instrumen brass yang ikonik, memiliki sejarah perkembangan yang kaya dan kompleks, yang secara fundamental membentuk perannya

dalam lanskap musik. Instrumen ini pertama kali muncul dalam bentuk yang dapat dikenali pada abad ke-15 di Eropa dan memiliki karakteristik yang berbeda dari trompet yang menggunakan piston atau katup. Perkembangan awal trombone, yang sering disebut sebagai *sackbut*, dicirikan oleh tabung yang lebih ramping dan corong yang lebih kecil sehingga menghasilkan suara yang lebih lembut dan terkontrol. Bentuk ini sangat penting dalam penggunaannya pada musik gereja era Renaisans dan Barok. Kemampuannya untuk berpadu secara harmonis dengan suara vokal dan instrumen lainnya menjadikan trombone sebagai pilihan ideal untuk mengiringi misa, motet, dan berbagai repertoar liturgis. Keterbatasan teknis pada masa itu, seperti ketidakmampuan memainkan nada kromatik secara cepat, justru mendorong penggunaan melodi yang lebih teratur dan kontrapuntal, sesuai dengan estetika musik pada periode tersebut (Blom, 1954).

Secara lebih mendalam, fungsi trombone dalam musik gereja tidak hanya terbatas pada pengiringan, tetapi juga berperan dalam memperkaya tekstur sonik dan memberikan dimensi emosional yang mendalam. Kemampuan trombone dalam menghasilkan nada yang stabil dan berkelanjutan, ditambah dengan kehangatan resonansinya, sering kali digunakan untuk memberikan penekanan pada momen-momen sakral atau untuk melantunkan melodi yang khusyuk. Teori resonansi instrumen, yang menjelaskan bagaimana instrumen menghasilkan dan memodifikasi suara melalui getaran serta amplifikasi udara, memberikan landasan ilmiah untuk memahami karakteristik bunyi trombone (Hall, 1980). Getaran yang dihasilkan oleh bibir pemain pada *mouthpiece* diteruskan ke kolom udara di dalam tabung, kemudian diperkuat oleh *bell* atau corong instrumen. Frekuensi dan amplitudo getaran yang dipengaruhi oleh panjang tabung, yang diatur melalui pergeseran *slide*, ketebalan dan bahan tabung, serta bentuk *bell*, secara kolektif menentukan timbre dan dinamika khas trombone.

Karakteristik bunyi trombone yang sering digambarkan sebagai suara yang kuat dan megah, tetapi juga mampu menampilkan kelembutan serta keintiman, merupakan hasil kombinasi berbagai faktor fisik dan teknis. Perubahan panjang tabung melalui *slide* memungkinkan trombone mencapai rentang nada yang luas dan fleksibel, termasuk kemampuan menghasilkan *glissando* yang khas dan membedakannya dari instrumen brass lainnya. Teori akustik instrumen tiup logam menjelaskan bahwa panjang kolom udara berkaitan langsung dengan frekuensi nada dasar yang dapat dihasilkan. Semakin panjang kolom udara, semakin rendah frekuensi yang dihasilkan. Fleksibilitas *slide* pada trombone memungkinkan pemain mengubah panjang kolom udara dengan cepat, yang sangat penting untuk memperoleh intonasi yang akurat dan ekspresi musikal yang dinamis (Benade, 1976). Selain itu, bentuk *bell* yang melebar berkontribusi terhadap resonansi dan proyeksi suara sehingga memberikan kualitas sonik yang mampu mengisi ruang akustik secara kaya. Interaksi antara teknik *embouchure* pemain, bentuk fisik instrumen, dan prinsip-prinsip akustik resonansi menghasilkan spektrum bunyi trombone yang kaya, mulai dari nada yang menggelegar hingga bunyi yang lembut. Hal tersebut menjadikan trombone sebagai salah satu instrumen yang memiliki peranan penting dalam berbagai genre musik.

Penempatan dan Konstruksi Bibir Pemain (Embouchure)

Cara yang tepat dalam memegang trombone sangat penting untuk menjaga kenyamanan saat bermain serta menghasilkan kualitas suara yang baik. Posisi ideal instrumen ini

umumnya membentuk sudut kurang lebih 60 derajat terhadap garis vertikal, dengan seluruh bobot trombone ditopang oleh tangan kiri. Bagi pemain pemula, posisi tersebut terkadang terasa menantang karena bobot trombone cukup membebani tangan kiri. Meskipun demikian, mayoritas trombone modern dirancang dengan keseimbangan yang optimal sehingga instrumen terasa lebih ergonomis ketika dimainkan. Menopang berat trombone dengan tangan kanan sangat tidak disarankan karena berpotensi mengganggu pergerakan *slide* dan ketepatan nada. Untuk menjaga stabilitas pegangan, jari telunjuk tangan kiri dapat diarahkan ke *mouthpiece* sebagai penopang sehingga keseimbangan instrumen menjadi lebih baik.

Postur tubuh pemain trombone juga memainkan peranan penting dalam teknik permainan. Pemain harus mempertahankan posisi tubuh yang tegak, baik ketika duduk maupun berdiri. Saat duduk, punggung sebaiknya tetap rileks tanpa menyilangkan kaki guna memastikan kelancaran pernapasan. Sementara itu, saat berdiri, bahu perlu dijaga agar tetap terbuka dan kepala berada dalam posisi tegak untuk memaksimalkan aliran udara. Sikap tubuh yang proporsional akan berkontribusi terhadap produksi suara yang lebih stabil dan resonan.

Ketika mengoperasikan trombone, sentuhan pada *slide* harus ringan, tetapi tetap terkendali. Pergerakan *slide* dikendalikan oleh ibu jari dan jari telunjuk tangan kanan, dengan siku sebagai titik poros utama. Gerakan pergelangan tangan yang berlebihan sebaiknya dihindari karena dapat menghambat kelancaran perpindahan *slide*. Pergerakan *slide* yang efektif harus dilakukan secara halus dan teratur serta tidak memerlukan kekuatan yang berlebihan agar menghasilkan perpindahan nada yang jernih dan presisi. Trombone dilengkapi dengan tujuh posisi *slide* untuk menghasilkan variasi tinggi nada. Posisi pertama tercapai ketika *slide* berada dalam keadaan tertutup sepenuhnya, sedangkan posisi ketujuh dicapai ketika *slide* berada pada jarak terjauh dari tubuh pemain. Jarak antara setiap posisi *slide* cenderung semakin lebar pada posisi yang lebih jauh sehingga menuntut pemain memiliki kepekaan pendengaran dan kontrol gerakan yang baik untuk mencapai intonasi yang akurat. Penguasaan posisi *slide* merupakan fondasi penting dalam permainan trombone karena berkaitan erat dengan stabilitas nada dan kualitas bunyi instrument.

Teknik Dasar Bermain Trombone

Dalam permainan trombone, penguasaan teknik dasar merupakan aspek fundamental yang secara langsung memengaruhi kualitas bunyi, ketepatan nada, serta kenyamanan pemain ketika memainkan instrumen. Teknik dasar yang baik tidak hanya membantu pemain menghasilkan *tone* yang stabil dan resonan, tetapi juga penting dalam merealisasikan karakter musikal sesuai dengan partitur lagu. Beberapa teknik dasar yang esensial dalam bermain trombone meliputi teknik pernapasan diafragma, pembentukan *embouchure* yang tepat, artikulasi yang jelas, penguasaan teknik *slide* yang akurat, dan penerapan posisi tubuh yang ergonomis saat bermain. Penguasaan berbagai elemen teknik tersebut secara terpadu memungkinkan pemain mencapai ekspresi musikal yang optimal dan menghindari berbagai kendala teknis yang dapat menghambat penampilan (Weidner, 2022).

1. Teknik Pernapasan Diafragma

Secara lebih mendalam, pemahaman teori dan praktik mengenai teknik pernapasan diafragma menjadi pijakan awal yang penting dalam permainan

trombone. Pernapasan diafragma memungkinkan pasokan udara yang stabil dan terkontrol untuk menghasilkan alunan nada yang berkelanjutan dan bervolume. Selanjutnya, *embouchure* yang efektif, yaitu konfigurasi bibir dan otot wajah, merupakan kunci untuk menghasilkan kualitas *tone* yang bervariasi, mulai dari lembut hingga kuat, serta untuk mencapai rentang nada yang presisi. Teknik artikulasi yang benar, baik *staccato* maupun *legato*, memberikan kejelasan ritmis dan pembentukan frase musikal yang diinginkan. Lebih lanjut, penguasaan teknik *slide* tidak hanya berkaitan dengan perpindahan posisi *slide* secara akurat untuk memperoleh nada yang tepat, tetapi juga mencakup aspek kelancaran dan kehalusan perpindahan agar tidak mengganggu kontinuitas musik. Terakhir, posisi tubuh yang baik memengaruhi postur, relaksasi otot, dan efisiensi pergerakan, yang semuanya berkontribusi terhadap kemampuan pemain dalam menerapkan teknik-teknik lainnya secara efektif dan nyaman dalam jangka waktu yang lama (Weidner, 2022).

2. Artikulasi

Teknik artikulasi merupakan cara pengucapan atau penyerangan nada ketika memainkan trombone. Teknik ini berkaitan dengan penggunaan lidah untuk mengontrol awal bunyi setiap nada sehingga permainan terdengar jelas dan teratur.

Pada instrumen trombone, artikulasi biasanya menggunakan pengucapan suku kata seperti “ta”, “da”, atau “tu” untuk menghasilkan karakter bunyi tertentu. Beberapa bentuk artikulasi yang umum digunakan antara lain *legato*, yaitu permainan nada secara halus dan tersambung; *staccato*, yaitu permainan nada yang pendek dan terputus; *accent*, yaitu penekanan pada nada tertentu; serta *marcato*, yaitu permainan nada dengan tekanan yang lebih tegas (Weidner, 2022). Dalam lagu Buku Ende No. 753, “Dipardalanan Jesus Dijolongku”, teknik artikulasi *legato* lebih dominan karena karakter lagu bersifat tenang, mengalir, dan membutuhkan kesinambungan frase musikal.

3. Teknik *Slide*

Slide technique merupakan teknik menggerakkan batang geser (*slide*) trombone untuk menghasilkan tinggi dan rendah nada. Trombone berbeda dari instrumen brass lainnya karena perubahan nada dilakukan melalui perpindahan posisi *slide*, bukan melalui katup (*valve*). Pemain trombone harus memahami posisi *slide* secara tepat agar intonasi nada tetap stabil. Ketepatan posisi *slide* sangat menentukan kejernihan bunyi dan ketepatan *pitch* dalam permainan.

Beberapa prinsip dasar *slide technique* meliputi: (1) pergerakan *slide* dilakukan secara halus dan presisi; (2) perpindahan posisi harus sesuai dengan nilai ritmis lagu; (3) tangan kanan bergerak secara fleksibel, tetapi tetap terkendali; dan (4) koordinasi antara *embouchure*, aliran udara, dan *slide* harus seimbang. Kesalahan dalam penggunaan *slide* dapat menyebabkan nada tidak tepat, bunyi tidak stabil, perpindahan nada terdengar kasar, serta menurunnya kualitas musikal permainan (Burtis, 2026; Johnson, n.d.).

4. Posisi Tubuh Saat Bermain

Posisi tubuh atau postur bermain merupakan aspek penting dalam mendukung kenyamanan dan kualitas permainan trombone. Postur tubuh yang baik memungkinkan pemain mengontrol pernapasan secara optimal dan mengurangi

ketegangan otot selama bermain. Saat memainkan trombone, pemain dianjurkan untuk: (a) berdiri atau duduk dengan posisi tubuh tegak; (b) menjaga bahu tetap rileks dan tidak tegang; (c) menjaga kepala menghadap lurus ke depan; (d) menggunakan tangan kiri untuk menopang trombone secara stabil; (e) menggunakan tangan kanan untuk mengontrol *slide* secara fleksibel; dan (f) menjaga posisi kaki tetap seimbang untuk mempertahankan kestabilan tubuh. Postur yang salah dapat menyebabkan kesulitan bernapas, kelelahan yang lebih cepat, ketegangan otot, serta penurunan kualitas bunyi (Yamaha Music Education, 2026).

Dengan penguasaan teknik dasar seperti pernapasan diafragma, *embouchure*, artikulasi, *slide technique*, dan posisi tubuh yang benar, pemain trombone dapat menghasilkan kualitas bunyi yang lebih baik, stabil, dan sesuai dengan kebutuhan musikal, khususnya dalam pelayanan musik gereja.

5. Kualitas Bunyi Trombone

Kualitas bunyi (*tone quality* atau *tone color*) merupakan karakter khas suara yang dihasilkan oleh suatu instrumen musik sehingga bunyi tersebut dapat dibedakan dari instrumen lainnya, meskipun memainkan nada yang sama. Pada trombone, kualitas bunyi menjadi unsur yang sangat penting karena instrumen ini memiliki karakter suara yang kuat, penuh, dan resonan. Dalam praktik musikal, kualitas bunyi trombone tidak hanya ditentukan oleh keras atau lembutnya suara, tetapi juga oleh keindahan warna bunyi, kestabilan nada, kejernihan artikulasi, dan kemampuan pemain dalam mengontrol resonansi instrument.

Kualitas bunyi trombone yang baik merupakan hasil perpaduan antara teknik pernapasan, *embouchure*, resonansi tubuh instrumen, dan kontrol udara yang stabil. Bunyi yang berkualitas ditandai dengan suara yang bulat (*round tone*), tidak pecah, dan mampu mempertahankan karakter suara pada berbagai register nada.

Dalam penelitian ini, melalui pengumpulan data empiris, telah teridentifikasi bahwa praktik latihan *longtone* memberikan dampak yang berarti pada perbaikan kualitas permainan trombon para musisi gereja. Situasi awal para pemain mencakup berbagai kendala, seperti stabilitas bunyi yang kurang baik, kesulitan menjaga keakuratan intonasi, resonansi yang belum maksimal, keterbatasan dalam mengontrol aliran udara pernapasan, serta cepatnya kelelahan saat bermain. Keterbatasan ini konsisten dengan temuan literatur yang menegaskan bahwa pijakan dasar dalam seni memainkan alat musik tiup, khususnya instrumen *brass*, sangat bergantung pada kemahiran dalam teknik-teknik fundamental, termasuk kualitas suara dan kestabilan nada. Latihan *longtone*, yang pada dasarnya adalah latihan mempertahankan satu nada dalam durasi waktu tertentu, secara inheren berkontribusi pada penguatan aspek-aspek vital tersebut. Dengan fokus pada penciptaan suara yang stabil dan kaya resonansi, para pemain secara bertahap mampu mengatasi kesulitan awal mereka. Penerapan latihan *longtone* yang dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang jelas dan terstruktur terbukti efektif dalam meningkatkan aspek-aspek teknis dalam permainan trombon. Perhatian yang terarah pada mekanisme pernapasan, pembentukan embusuran (*embouchure*), dinamika aliran udara, kestabilan nada, dan resonansi selama pelaksanaan latihan memungkinkan para musisi untuk membangun fondasi yang kokoh. Temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang mengindikasikan bahwa latihan *longtone* secara konsisten mampu meningkatkan kualitas embusuran dan efektivitas kontrol pernapasan, yang pada gilirannya berkontribusi pada

produksi suara yang lebih stabil dan memukau. Transformasi yang teramati pada kualitas bunyi menjadi lebih solid, jernih, dan beresonansi menjadi bukti nyata dari efektivitas metode latihan ini. Selain itu, peningkatan dalam kontrol pernapasan dan peningkatan daya tahan pemain dalam mempertahankan kualitas suara juga merupakan hasil langsung dari rutinitas latihan *longtone*. Ini mengindikasikan bahwa latihan dasar ini tidak hanya memperbaiki kualitas sonik permainan, tetapi juga kapasitas fisik pemain. Lebih jauh lagi, efektivitas latihan *longtone* ini terbukti mampu diaplikasikan secara praktis pada repertoar musik tertentu, seperti yang terlihat pada naskah lagu Gereja Buku Ende No. 753. Kemampuan pemain dalam mengatur pernapasan, menjaga kestabilan bunyi, presisi intonasi, dan kontrol *slide* menunjukkan peningkatan yang terukur ketika mengaplikasikan teknik yang telah dilatih. Hal ini menggarisbawahi bahwa latihan fundamental yang terarah, seperti *longtone*, memiliki implikasi praktis yang ekstensif, tidak hanya dalam pengembangan teknik individu tetapi juga dalam peningkatan performa ensemble. Hubungan antara penguasaan teknik dasar dan kemampuan aplikasi dalam konteks musik adalah aspek penting dalam sebuah proses pembelajaran musik yang produktif. Namun, hasil penelitian juga menggarisbawahi bahwa keberhasilan latihan *longtone* sangat dipengaruhi oleh beragam faktor, baik dari lingkungan eksternal maupun kondisi internal pemain. Konsistensi dalam menjalankan latihan, kondisi fisik yang optimal, penguasaan dasar teknik yang memadai, kualitas instrumen yang baik, serta adanya bimbingan yang memadai dan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik dari pemain, semuanya berperan dalam mencapai hasil yang optimal. Fenomena ini menunjukkan kompleksitas yang melekat pada proses pengembangan keterampilan musik, di mana keberhasilan tidak sepenuhnya bergantung pada metode latihan, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor pendukung lainnya. Peningkatan kemampuan para pemain ini pada akhirnya akan memberikan kontribusi positif terhadap kualitas penyajian musik gereja di Gereja HKI Pagarberingin, sejalan dengan pentingnya peran musik dalam ibadah untuk mendukung pertumbuhan spiritualitas jemaat.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa penerapan latihan “*longtone*” memberikan dampak yang signifikan dan positif dalam meningkatkan kualitas permainan trombonis di Gereja HKI Pagarberingin. Temuan utama menegaskan bahwa latihan fundamental ini mampu mengatasi berbagai kendala teknis awal yang dihadapi pemain, seperti ketidakstabilan bunyi, akurasi intonasi yang rendah, resonansi yang belum maksimal, serta keterbatasan dalam kontrol pernapasan dan daya tahan. Melalui fokus pada satu nada dalam durasi tertentu, latihan “*longtone*” terbukti efektif dalam memperkuat fondasi produksi suara yang stabil, kaya resonansi, dan terkontrol, yang merupakan prasyarat esensial dalam seni memainkan alat musik tiup logam. Keberhasilan latihan ini terwujud dalam peningkatan kualitas bunyi yang lebih solid, jernih, dan beresonansi, serta bertranslasi langsung pada performa praktis saat memainkan repertoar musik gereja, termasuk pada lagu Buku Ende No. 753. Lebih lanjut, hasil penelitian ini mengonfirmasi tercapainya tujuan penelitian untuk memperkuat konsistensi suara, menyempurnakan kualitas timbre, mengoptimalkan regulasi napas, meningkatkan presisi melodi, amplifikasi resonansi, menstabilkan embouchure, dan meningkatkan kepercayaan diri pemain. Latihan “*longtone*” terbukti menjadi instrumen pedagogis yang ampuh untuk membangun kapabilitas instrumental yang kokoh, yang

kemudian dapat diaplikasikan secara efektif dalam konteks musik gereja. Peningkatan kualitas teknis individu ini pada akhirnya berkontribusi pada pengayaan tekstur suara dan kualitas penyajian musik gerejawi di Gereja HKI Pagarberingin, sejalan dengan peran penting musik dalam mendukung spiritualitas jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2013). *Instrumen perangkat pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- de Bruin, P. G. M. H., van der Linde, M., & van der Wal, W. A. M. (2016). Fundamentals of embouchure in brass players: Towards a definition and clinical assessment. *Medical Problems of Performing Artists*, 31(4), 232–243. <https://doi.org/10.21091/mppa.2016.4038>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Rahmandicca, B., & Ferdian, R. (2024). Urgensi pelatihan long tone terhadap intonasi dalam permainan instrumen saxophone pada mahasiswa Pendidikan Musik di Universitas Negeri Padang. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 1(5), 244–254. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i5.313>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A., Lubis, E., Ardipal, & Putra, A. D. (2022). Urgensi penerapan metode long tone bagi mahasiswa mayor instrumen trombone di Prodi Pendidikan Musik Universitas Negeri Padang. *Jurnal Sendratasik*, 11(1), 84–92.
- Tambunan, J. O. (2021). Berteologi melalui nyanyian (Kajian peran nyanyian Buku Ende membangun spiritual jemaat gereja). *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 2(1).
- Tandoğdu Kılıç, S. (2021). Examination of lip position and airflow shapes, which are the basis of sound production in trombone. *International Journal of Social and Humanities Sciences Research*, 8(73), 2023–2032. <https://doi.org/10.26450/jshsr.2571>
- Triyono. (2017). *Metodologi penelitian pendidikan*. Ombak.
- Vining, D. (2002). *Daily routines for trombone*. Mountain Peak Music.